

Telaah Konsep Pendidikan Ibadah dalam Al-Qur'an

Didi Maslan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
didimaslan03@gmail.com

Asnil Aidah Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
asnilaidahritonga@uinsu.ac.id

Ahmad Darlis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
ahmaddarlis@uinsu.com

Parentah Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
parentah.lubis@gmail.com

Abstract

Islam views that worship education is one of the priorities that must take precedence over teaching life skills for a child. It's just that the misunderstanding of parents and teachers often makes the purpose of instilling religious education not produce the expected results. This happens due to a lack of understanding by parents and teachers regarding religious education, the foundation of which is already in the Qur'an. This paper is intended to discuss the concept of worship education in the Qur'an. The method used in collecting the required data is the literature study method by collecting literature related to the contents in this paper, both from books, journals and digital literature such as the Maktabah Syamilah.

Keywords: Islam, Worship Education, Al-Qur'an

Abstrak

Islam memandang bahwa pendidikan ibadah merupakan salah satu prioritas yang harus didahulukan dibanding pengajaran life skill bagi seorang anak. Hanya saja ketidakfahaman orang tua maupun guru seringkali membuat tujuan dari penanaman pendidikan ibadah tidak membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Hal ini terjadi karena kekurangan pemahaman orang tua maupun guru mengenai pendidikan ibadah yang landasannya sudah ada dalam Al-Qur'an. Tulisan ini di maksudkan untuk membahas konsep pendidikan ibadah dalam Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah metode studi pustaka dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan isi dalam tulisan ini baik yang bersumber dari buku, jurnal serta literatur digital seperti Maktabah Syamilah.

Kata Kunci: Islam, Pendidikan Ibadah, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap orang memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan tugas sebagai hamba dan khalifah Allah diatas permukaan bumi. Salah satu tugas utama manusia sebagai hamba Allah adalah beribadah, ibadah yang dimaksud bukan hanya sekedar ibadah ritual saja melainkan ibadah yang bersifat sosial juga. Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai ketuhanan kepada seorang anak kemudian mengajarkan amaliah bagaimana beribadah kepada Allah sang pencipta manusia, merupakan keharusan dan tanggung jawab yang diemban oleh orang tua maupun guru. Karena ibadah merupakan tujuan utama dari pada penciptaan manusia diatas permukaan bumi ini.

Memperhatikan perkembangan spritual seorang anak sejak masih kecil sangat penting dilakukan. Karena ketika seseorang sudah dilatih untuk beribadah dan dibiasakan dengan hal tersebut maka akan membuat sang anak terbiasa akan hal itu. Dan lagi-lagi tugas yang mulia ini harus disikapi sebagai tanggung jawab bersama oleh para orang tua sebagai guru utama di rumah dan para pendidik dalam artian yang sebenarnya.

Islam memandang bahwa pendidikan ibadah merupakan salah satu prioritas yang harus didahulukan dibanding pengajaran *life skill* bagi seorang anak. Hanya saja ketidakfahaman orang tua maupun guru seringkali membuat tujuan dari penanaman pendidikan ibadah tidak membuahkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Hal ini terjadi karena kekurangan pemahaman orang tua maupun guru mengenai pendidikan ibadah yang landasannya sudah ada dalam Al-Qur'an.

Islam memandang pendidikan sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam membentuk karakter manusia baik dari sisi moral, spiritual dan sosialnya. Berangkat dari hal tersebut pada

kesempatan kali ini penulis ingin mengangkat sebuah pembahasan mengenai “Tela’ah Konsep Pendidikan Ibadah Dalam Al-Qur’an”. Ibadah adalah salah satu kewajiban utama yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Al-Qur’an memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana melaksanakan ibadah dengan benar. Oleh karena itu, memahami konsep pendidikan ibadah dalam Al-Qur’an adalah suatu keharusan agar umat Muslim dapat menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Allah. Ibadah dalam Islam juga berfungsi sebagai sarana penyucian diri dan jiwa. Al-Qur’an mengajarkan pentingnya bersih dari dosa dan kesalahan. Dengan memahami konsep pendidikan ibadah dalam Al-Qur’an, umat Muslim dapat berusaha untuk membersihkan diri mereka dari perbuatan yang tidak baik dan mendekatkan diri.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini di maksudkan untuk membahas konsep pendidikan ibadah dalam Al-Qur’an. Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan adalah metode studi pustaka dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan isi dalam tulisan ini baik yang bersumber dari buku, jurnal serta literatur digital seperti maktabah syamilah. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten yang berupa Metode ini melibatkan pengidentifikasian, klasifikasi, dan analisis isi teks atau materi literatur. Anda dapat mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dalam teks.

PEMBAHASAN

Analisis Ibadah Secara Terminologi

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata didik merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan manusia melalui pelatihan dan pengajaran dengan tujuan ada perubahan sikap dan perilaku pasca pelatihan dan pengajaran yang sudah dilakukan.

Sedangkan dalam perspektif Islam pendidikan Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang manusia (Muslim) baik potensi lahir maupun batin agar terbentuk pribadi Muslim yang sejati.² Pendidikan Islam memiliki tugas untuk memberdayakan potensi yang dimiliki oleh manusia (Muslim) itu sendiri. Pendidikan pada dasarnya mengarahkan manusia (Muslim) memperoleh tingkat kecerdasan yang maksimal dengan mengisinya dengan berbagai jenis ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Ali Khalil Abu al-Ainaini mengungkapkan bahwa hakikat pendidikan Islam merupakan perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, aqidah, akhlak perasaan, keindahan dan kemasyarakatan. Sedangkan menurut hasil konferensi internasional, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang baik dan benar yang berbakti kepada Allah dalam artian sebenarnya, membangun struktur kehidupannya di dunia sesuai dengan hukum (syari’ah) dan menjalani kehidupan untuk mengabdikan kepada keimanannya.³

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya tidak pernah terlepas dari dua hal yakni tujuan untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Namun untuk mencapai dua hal tersebut maka tugas pendidikan Islam adalah mencetak dan membentuk pribadi-pribadi yang senantiasa menjaga serta meningkatkan kualitas ketaqwaannya kepada Allah.⁴ Oleh karena itu pendidikan Islam harus menitikberatkan pada pencapaian duniawi dan ukhrawi dalam menjalankan proses pendidikan itu sendiri.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 232.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 11.

³*Ibid*, h. 17.

⁴ Heru Suparman, “Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2018),h. 9.

Sementara pengertian ibadah dalam etimologi bahasa Arab berasal dari kata ‘abada-ya’budu dengan mashdarnya ibadatan yang bermakna tunduk, patuh dan menghinakan diri dihadapan Allah SWT sebagai tuhan yang maha kuasa.⁵ Ibadah juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk penghambaan atau pengabdian, menyembah Allah berarti menghambakan diri kepada-Nya; menjadikan diri sebagai hamba atau budak-Nya.

Keta’atan kepada Allah SWT merupakan kewajiban mutlak bagi setiap manusia. Ibadah mengandung arti penghambaan diri secara totalitas kepada kehendak Allah sekaligus menjadi tugas pokok manusia di dunia. Hidup seorang hamba tidak memiliki alternatif lain kecuali tunduk, patuh serta berserah diri secara totalitas kepada aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, perbuatan ibadah adalah wujud keta’atan, kepatuhan dan menyerahkan diri secara totalitas kepada Allah.⁶

Dalam terminologi ada begitu banyak definisi dan makna ibadah yang diungkapkan oleh para ulama dibidang dan disiplin ilmu yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ulama Tauhid, ibadah adalah meng-Esakan dan mengagungkan Allah dengan sepenuhnya, menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya.
- b. Ulama Hadist, ibadah itu adalah tauhid. Lebih tegas lagi dikatakan bahwa segala lafaz ibadah dalam Al-Qur’an diartikan sebagai Tauhid.
- c. Ulama Akhlak, ibadah adalah mengerjakan segala bentuk keta’atan badaniyah dan menyelenggarakan segala bentuk hukum Allah.⁷

Ibadah memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam karena ibadah merupakan tujuan utama dari penciptaan manusia itu sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Al-Zariyat:56).

Dari ayat diatas dapat difahami bahwa ibadah adalah kewajiban seorang hamba kepada Allah sebagai aplikasi dari tujuan penciptaannya ke bumi. Bahkan semua Nabi dan rasul yang diutus Allah memiliki tugas untuk mengajak umat-umat mereka mereka untuk menyembah atau beribadah kepada Allah.⁸

Dalam menafsirkan ayat diatas para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai tunjukan ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa tunjukan ayat ini khusus, artinya ayat ini hanya khusus ditujukan kepada golongan jin dan manusia yang beriman saja. Diantara yang mengatakan hal ini adalah:

- a. Al-Kalibi berkata bahwa ayat ini khusus ditujukan pada golongan jin dan manusia yang ta’at saja, artinya aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia yang beriman kecuali untuk beribadah.
- b. Al-Dahhaq berkata bahwa ayat ini khusus ditujukan kepada orang-orang yang menyembah dan menaati Allah. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah “Dan sungguh kami akan isi Neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia (QS. Al-A’raf:179)”. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa mereka yang diciptakan sebagai penghuni neraka tidak termasuk bagian dari yang diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Oleh karena itu jika sandingkan kedua ayat ini kita akan mengetahui bahwa orang yang diciptakan untuk beribadah bukan mereka (jin dan manusia yang tidak beriman).
- c. Al-Farra’ berkata bahwa ayat ini khusus (istimewa), aku (Allah) tidak menciptkan orang-orang yang berbahagia dari dua golongan itu (jin dan manusia) kecuali untuk meng-Esakanku.

⁵ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Bandar Lampung: Phoenix Publisher, 2019), h. 1.

⁶ Burhanudin TR, *Islam Agamaku: Buku Teks Pendidikan Agama Islam*, (Subang: Royyan Press, 2016), h. 122-123.

⁷ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, h. 1-3.

⁸ Sudarsono, “Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadits”, *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1, (2018), h. 11.

d. Abdullah bin Muslim berkata ayat ini ditujukan pada orang yang beriman, argumentasi ini didasarkan pada *qira'ah* Ibnu Abbas yang membuat tambahan *يَمِّنُ الْمُؤْمِنِينَ* yang bermakna “kecuali aku memerintahkan mereka (jin dan manusia yang beriman) untuk menyembah aku.”⁹

Sedangkan yang mengatakan bahwa ayat tersebut tujuannya umum adalah Mahmud al-Zamaksyari. Beliau berkata bahwa baik jin dan manusia semuanya adalah ciptaan Allah SWT yang ditujukan untuk beribadah kepadaNya. Namun atas kehendak Allah juga mereka beribadah atas pilihan mereka sendiri bukan karena paksaan Allah. Kalau seandainya Allah mau memaksa seluruh jin dan manusia untuk beribadah kepadaNya, maka jin dan manusia semuanya akan beribadah kepadaNya.¹⁰

Hal yang menjadi perhatian bersama adalah bahwa masih banyak orang yang keliru dalam memahami pengertian ibadah. Sebagian dari mereka mengartikan bahwa ibadah hanya sebatas pada ritual-ritual semata. Sehingga banyak orang yang hanya memperdulikan ibadah-ibadah yang bersifat ritual dan mengesampingkan ibadah yang bersifat sosial. Misalnya, sebagian kalangan hanya sibuk pada ibadah-ibadah seperti shalat, puasa dan lain sebagainya. Sementara mereka kemudian mengabaikan kemiskinan, kebodohan, dan kesulitan yang dialami oleh saudaranya sendiri. Sehingga begitu banyak orang yang kelihatan khusyu' dalam shalatnya, namun “busuk” dalam tatanan sosial kemasyarakatan dan kepeduliannya kepada saudaranya. Padahal ibadah pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dilandasi untuk mencari kecintaan dan keridhaan Allah SWT.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah bahwa ibadah adalah nama untuk semua yang dicintai dan diridhai Allah baik perkataan dan perbuatan, baik yang lahir maupun yang batin.¹¹ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa shalat, zakat, puasa, berkata yang benar, menjaga amanah, berbakti pada kedua orang tua, menjaga silaturahmi, menunaikan janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad (terhadap orang kafir dan munafik), bersedekah kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, musafir dan lain sebagainya adalah ibadah.

Sementara pendidikan Ibadah menurut Muhammad Hasbi al-Shiddieqy adalah usaha untuk memberikan kesadaran kepada seorang manusia agar mengerti posisi dan keberadaan dirinya sebagai hamba Allah SWT.¹² Pendidikan ibadah harus dilandasi dan didasari nash-nash Al-Qur'an dan Hadits agar ibadah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan dan tuntutan Allah SWT.

Berdasarkan paparan dan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan ibadah adalah sebuah usaha untuk membentuk manusia (Muslim) yang sejati agar mendapatkan pengetahuan untuk beribadah dalam rangka mewujudkan insan kamil yang totalitas dalam penyerahan diri kepada Allah SWT. Dengan harapan manusia (Muslim) yang sudah mendapatkan pendidikan ibadah tersebut mampu menjalani kehidupan sesuai dengan aturan dan ketentuan Allah SWT serta membentuk karakter yang lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Karena sejatinya ibadah adalah segala bentuk perbuatan yang mendatangkan cinta dan ridha dari Allah SWT.

Prinsip Ibadah Dalam Al-Qur'an

Ada beberapa prinsip ibadah didalam Al-Qur'an yang harus dipahami oleh seorang Muslim dalam menjalankan ibadah kepada Allah diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Prinsip kontinuitas (*Istiqamah*)

Kontinuitas merupakan sebuah keharusan dalam beribadah kepada Allah, karena dalam pandangan Islam seseorang dinilai bukan dari ibadah yang dilakukan hari ini melainkan kesinambungan ibadah yang dilaksanakanlah yang menjadi tolak ukur utama. Ibadah bukan hanya dilakukan saat sehat saja, melainkan saat sakitpun ibadah merupakan suatu kemestian yang harus dilakukan. Ibadah bukan hanya dilakukan saat lapang, tapi ibadah harus tetap dilakukan walau

⁹ Abu Al-Hasan Al-Naisaburi, *Al-Tafsir Al-Basith*, (Riyadh: Dekana Riset Ilmiah-Universitas Imam Muhammad bin Saud, 2008), h. 456-566.

¹⁰ Amr al-Zamaksyari, *al-Kasysyaf*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1990), h. 1052.

¹¹ Ibnu Taimiyah, *Al-'Ubudiyyah*, (Beirut: Maktabah al-Islami, ed. 7, 2005), h. 44.

¹² M. Hasbi Al-Shiddeqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010).

saat sempit sekalipun. Karena tugas ibadah harus tetap dilakukan sampai ajal datang menjemput. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Tuhanmu hingga datang kepadamu yang diyakini (ajal)” (Q.S. al-Hijr: 99).

Dalam Tafsir Qu’anul ‘Adzim karya Imam Ibnu Katsir dikatakan bahwa kalimat (الْيَقِينُ) memiliki makna “kematian”. Hal ini dikuatkan dengan dalil Qur’an surah al-Muddatsir ayat 43-47.¹³ Hal ini mengisyaratkan bahwa ibadah harus tetap senantiasa dilakukan secara berkesinambungan hingga kematian datang menghampiri.

Sebenarnya dalam keseharian seorang Muslim, ada sebuah do’a yang selalu dilantunkan olehnya saat mendirikan shalat. Do’a itu adalah do’a agar senantiasa diberi *hudan* (petunjuk) serta konsisten atau *istiqamah* dengan kebenaran.¹⁴ Dalam hal ibadah berarti secara sadar maupun tidak, ada sekitar 17 kali do’a itu dilantunkan dalam setiap raka’at shalatnya. Do’a itu tepatnya berada dalam firman Allah berikut:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus” (Q.S. al-Fatihah: 6).

Menanamkan prinsip *istiqamah* amat sangat penting dilakukan terutama kepada peserta didik yang emosionalnya masih labil dan gampang berubah. Oleh karena itu peran dari orang tua maupun guru sangat penting dalam menjaga konsistensi anak dalam beribadah sehingga kelak ketika mereka dewasa sudah terbiasa dengan hal tersebut.

b. Prinsip Ikhlas (hanya kepada Allah)

Ikhlas secara etimologi memiliki pengertian bersih, murni dan jernih. Terminologi ikhlas adalah melakukan sesuatu dengan niat yang bersih dan murni karena Allah semata. Dalam konteks ibadah ikhlas adalah melakukan ibadah tanpa menyekutukan Allah dan ditujukan hanya kepada Allah SWT bukan karena yang lainnya. Allah SWT berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepadaMU kami menyembah dan hanya kepadaMU kami meminta pertolongan” (QS. Al-Fatihah: 5).

Dalam kitab Rawāi’u al-Bayan karya Imam Muhammad Ali al-Shabuni disebutkan bahwa ayat ini memiliki makna “tidak ada ibadah kecuali untuk Allah dan tidak ada permintaan tolong kecuali kepada Allah”.¹⁵ Oleh karena itu ibadah seyogyanya dilakukan dengan menjauhi sesuatu yang membuat jatuh pada kesyirikan, baik *al-sysyirku al-akbar* maupun *al-syirku al-asghar* (misalnya riya’). Selain itu Allah juga berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

“Padahal mereka tidak disuruh melainkan untuk supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus” (QS. Al-Bayyinah 5).

Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa kalimat حُنَفَاءَ dalam ayat ini memiliki pengertian berpaling dari kesyirikan menuju kepada tauhid.¹⁶ Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan paling hakiki dari pada iman dan agama adalah keikhlasan dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Menurut al-Zuhaili yang dikutip oleh Nurlaili mengatakan bahwa ayat مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ inilah yang menjadi dasar dan dalil mengenai kewajiban niat sebelum melakukan suatu ibadah. Karena pada hakikatnya ikhlas adalah inti dari ibadah itu sendiri.¹⁷

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ushairiyah, 2011), h. 514.

¹⁴ M. Dahlan Thalib, “Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur’an”, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 1, (2021), h. 5.

¹⁵ M. Ali Al-Shabuni, *Rawāi’u al-Bayan: Tafsiru Ayātu al-Ahkāmi Min al-Qur’an*, (Beirut: al-Maktabah al-‘Ushairiyah, 2011), h. 32.

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Adzim*, h. 489.

¹⁷ Nurlaili, “Pendidikan Ibadah Dalam Al-Qur’an”, *Ittihad*, Vol. 1, No. 2, (2017), h. 9.

Selain itu, hal yang harus ditanamkan pada diri seorang Muslim adalah jangan sampai ia meninggalkan amal kebaikan hanya karena beralasan takut terkena penyakit ria, karena bukan itu yang disebut dengan orang ikhlas. Menurut al-Fudail meninggalkan amal kebaikan karena manusia adalah adalah ria, dan melakukan suatu amal kebaikan karena manusia adalah syirik. Dan ikhlas adalah saat Allah menyembuhkan seseorang dari kedua penyakit tersebut.¹⁸

Ikhlas juga memiliki sinonim yaitu *ikhtishash*, yang memiliki makna mengkhususkan atau mengikhhlaskan amal hanya untuk Allah saja buka kepada yang lainnya.¹⁹ Prinsip ini harus ditanamkan sejak anak masih kecil agar kekhusyu'an dalam ibadah yang akan mereka lakukan tidak terganggu karena tujuan ibadah yang dilakukan oleh mereka bukan karena ingin dipuji oleh guru, orang tua maupun teman-temannya. Melainkan ibadah yang dilakukannya adalah sarana ia mencari perhatian (caper) dari Allah SWT semata.

Ruang Lingkup Materi Pendidikan Ibadah Dalam Al-Qur'an

Secara umum Al-Qur'an banyak menerangkan materi-materi ibadah yang dapat diberikan kepada anak atau peserta didik. Diantara ayat yang berbicara mengenai itu adalah surah luqman ayat 13 sampai 19 yang berisikan materi pembinaan dan pengembangan tauhid kepada Allah, larangan berlaku syirik, senantiasa bersyukur, berbuat baik meskipun kecil nilainya dihadapan manusia, melaksanakan ibadah shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, sabar, sedekah, berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan sombong, angkuh, berkata kasar dan sebagainya.²⁰

Menurut Abdullah Nashih Ulwan materi utama yang harus diberikan kepada anak dalam rangka penumbuhan iman dan minat ibadahnya adalah:

- a. Mengawali kehidupan anak dengan kalimat *thoyyibah*
- b. Mengenalkan hukum halal-haram kepada anak sejak dini
- c. Memerintahkan shalat ketika anak sudah berusia tujuh tahun
- d. Mengenalkan serta mendidik anak untuk meneladati sifat Nabi Saw dan gemar membaca Al-Qur'an.²¹

Secara garis besar ibadah dapat dibedakan menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* (khusus) dan ibadah *ghairu mahdhah* (umum). Meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam definisi tapi memiliki tujuan yang sama yaitu *mardhatillah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang berupa pengabdian langsung kepada Allah seperti shalat dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang bermanfaat untuk sesama manusia dan lingkungannya, serta diniatkan untuk beribadah kepada Allah.²²

a. Ibadah *mahdhah* (khusus)

Ibadah *mahdhah* bisa juga disebut sebagai ibadah yang tata cara pelaksanaannya sudah ada dalam nash Al-Qur'an maupun Hadits Nabi Saw. Seperti rukun Islam yang lima (syahadat, shalat, zakat, puasa, haji) dan sebagainya. Dalam konteks ibadah *mahdhah* seorang yang hendak melaksanakan ibadah ini harus mengikuti aturan pelaksanaan yang sudah ditentukan oleh Allah dan Rasul Saw. Ada beberapa bentuk ibadah *mahdhah* diantaranya:

- 1) Ibadah yang memiliki keterkaitan dengan waktu tertentu dan terbatas, misalnya ibadah shalat lima waktu dan puasa ramadhan.
- 2) Ibadah yang tidak diperbolehkan untuk diqadha kecuali di waktu yang sama, misalnya ibadah haji ke baitullah.

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Tematik (Spiritualitas dan Akhlak)*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010), h. 263.

¹⁹ Saiful Lutfi, *TAFSIR TARBAWI (Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 160-165)*, (Yogyakarta: Idea Press, ed. 1, 2017), h. 99.

²⁰ Hafsah, *PENGEMBANGAN BERIBADAH ANAK USIA DINI*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 56.

²¹ Siti Amaliati, "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Dengan Metode Pendidikan Islam Untuk (Kids Jaman Now)", *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, Vol. 2, No. 2, (2020), h. 10.

²² A. Hatta, A. M. Tamam, dan A. S. Alim, *BIMBINGAN ISLAM UNTUK HIDUP MUSLIM (Petunjuk Praktis Menjadi Muslim Seutuhnya Dari Lahir Sampai Mati Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah)*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013), h. 14.

- 3) Ibadah yang difokuskan pada saat pelaksanaannya saja bukan waktu wajibnya, misalnya bersuci (bersuci dari najis dan wudhu’).
 - 4) Ibadah yang hanya diperbolehkan untuk dilakukan pada kondisi tertentu sebagai pengganti yang lain, misalnya tayammum.
 - 5) Ibadah yang pelaksanaannya sekali namun dapat menghasilkan dua bentuk ibadah, misalnya umrah bisa masuk dalam haji.
 - 6) Ibadah yang wajib dilakukan sebelum melakukan ibadah yang lain, misalnya mandi junub.
 - 7) Ibadah yang wajib dilaksanakan apabila telah sampai kadarnya, misalnya zakat.
 - 8) Ibadah yang dilaksanakan berdasarkan suatu syarat, misalnya nadzar.
 - 9) Ibadah yang tidak dikaitkan dengan waktu pelaksanaannya dan tidak dapat di qhadha, misalnya shalat sunnah diluar shalat wajib dan zikir.
 - 10) Ibadah yang boleh diqhadha dalam berbagai waktu, misalnya kurban dan had yang dinazarkan.²³
- b. Ibadah *ghairu mahdhah* (umum)

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala sesuatu yang berorientasi pada kebaikan yang berupa ucapan, tindakan maupun perilaku yang diniatkan karena Allah SWT. Misalnya makan dan minum yang diawali dengan membaca *bismillah*, membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dan lain sebagainya. Dalam konteks ibadah *ghairu mahdhah* tidak ada nash Al-Qur’an maupun hadist yang menjelaskan secara rinci tata cara pelaksanaannya. Ada beberapa bentuk ibadah yang tergolong sebagai ibadah *ghairu mahdhah* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Amar ma’ruf nahi munkar, misalnya berdakwah dan sebagainya.
- 2) Ibadah yang tidak terputus pahalanya, misalnya infaq, sedekah dan sebagainya.
- 3) Ibadah yang tidak diatur kadarnya, misalnya memberi makan dan sebagainya.
- 4) Ibadah yang mengandung nilai kemaslahatan dunia, misalnya menjaga kebersihan lingkungan dan sebagainya.
- 5) Ibadah yang ringan untuk dilakukan namun mendapatkan ampunan Allah, misalnya membuang duri di jalanan yang dilalui orang.
- 6) Ibadah yang yang disyari’atkan demi kemaslahatan dunia namun memiliki keterkaitan tidak langsung dengan akhirat, misalnya memberi nafkah kepada istri dan sebagainya.

Metode Pendidikan Ibadah Dalam Al-Qur’an

Dalam konteks pendidikan Islam, sebuah metode yang digunakan harus senantiasa berlandaskan pada garis-garis yang sudah ada dalam Al-Qur’an.²⁴ Walaupun dalam Al-Qur’an tidak dijelaskan metode pendidikan secara rinci dan detail. Namun demikian Al-Qur’an memberikan berbagai macam bentuk cara pengajaran kepada anak yang dijelaskan dalam bentuk kalimat-kalimat dan narasi yang beragam. Diantara metode pendidikan ibadah yang ada dalam Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

a. *Hikmah, al-mau’idzah al-hasanah* dan *al-mujadalah al-hasanah*

Metode diatas tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena memiliki keterkaitan satu sama lain. Metode *hikmah* adalah metode menyampaikan pesan dengan penuh kebijaksanaan baik ucapan maupun tindakan. Sementara *mau’idzah al-hasanah* adalah ungkapan yang berisi nasehat, ajakan kepada kebaikan, nilai-nilai pendidikan dan lain sebagainya yang dapat menjadi pedoman demi keselamatan dunia dan akhirat.²⁵ Sedangkan *al-mujadalah al-hasanah* adalah menjawab bantahan dengan argumen bukan sentimen. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

²³ Abdul Kahar, “PENDIDIKAN IBADAH MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY”, *TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, (2019), h. 11-12.

²⁴ Agus Nur Qowim, “Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an”, *IQ (Ilmu Al-Qur’an: Jurnal Pendidikan Islam)*, Vol. 3, No. 1, (2020), h. 21.

²⁵ Ahmed Al-Khalidi, “Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara”, *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, Vol. 8, No. 2, (2021), h. 3.

“Serulah (manusia) menuju jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantalah mereka dengan cara yang baik” (QS. An-Nahl: 125).

Mengenai ayat ini Ibnu Qayyim mengatakan bahwa baik *al-hikmah*, *mau'idzah al-hasanah* maupun *jadil al-ahsan* digunakan kepada objek dakwah yang berbeda. Bila objek dakwah adalah orang yang cerdas, tidak keras kepala serta tidak menentang dan mau menerima kebenaran maka metode yang digunakan adalah *al-hikmah* (kebijaksanaan). Sementara bila objek dakwah itu adalah orang yang memiliki lalai (bukan orang akademisi namun bukan keras kepala), maka metode yang digunakan adalah *al-mau'idzah al-hasanah*, baik berupa penjelasan mengenai *reward/punishment* dari suatu amal. Sedangkan bagi orang yang memiliki watak “keras kepala” maka metode yang digunakan adalah berargumentasi dengan cara yang baik.²⁶

Menurut Buya Hamka kata *al-hikmah* yang ada dalam ayat di atas tidak sama dengan *hikmah* dalam pandangan para filsuf, karena filsafat hanya dapat difahami dan dimengerti oleh orang yang sudah terlatih fikiran dan logikanya. Sementara *al-hikmah* yang ada dalam ayat ini adalah argumentasi yang diberikan tidak dapat dibantah oleh orang yang belum berkembang fikirannya maupun orang memiliki logika berfikir yang maju sekalipun.²⁷

Dalam kaitannya dengan pendidikan ibadah, hendaknya seorang guru maupun orang tua dalam memberikan pengajaran kepada anak mengenai suatu ibadah dengan cara santun, bijaksana, bersifat informatif (pengetahuan baru) dan menyentuh qalbu sang anak. Sehingga diharapkan tujuan dari pada pendidikan yang dilakukan memberikan kesan yang indah di memori seorang anak. Jangan sampai orang tua ataupun guru menyampaikan pesan atau nasehat dalam pengajarannya dengan menyudutkan bahkan sampai membunuh karakter sang anak. Tetapi hendaknya selalu dilandasi dengan rasa cinta (*al-mahabbah*) yang dalam serta tulus tanpa pamrih.

b. *Qudwah* (keteladanan)

Metode *qudwah* adalah metode pembelajaran dengan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Dalam pendidikan ketauladanan merupakan bagian dari salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk moral, spritual dan sosial seorang anak.²⁸ Terlebih bila menyangkut pendidikan ibadah, baik orang tua maupun guru harus senantiasa menjadi contoh terdepan dalam memberikan pengajaran kepada anak baik mengenai pelaksanaan ibadah maupun mengaplikasikan nilai-nilai ibadah yang dilakukan. Karena sejatinya seorang anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang yang dihormatinya melakukan sesuatu.

Dalam Al-Qur'an banyak kisah-kisah keteladanan yang Allah ceritakan mengenai orang-orang shaleh dan manusia pilihan tentang cara mereka memberikan pelajaran kepada anak-anak mereka. Sebut saja kisah Nabi Ibrahim dan Luqman yang terdapat dalam banyak surah di dalam Al-Qur'an. Bagaimana keduanya menunjukkan keta'atan kepada Allah dahulu sebelum mereka mengajari anak-anak mereka agar ta'at kepada Allah juga.

Hal ini yang sering luput dari perhatian orang-orang pada masa kini, karena banyak orang yang hanya bisa menjadi penyambung lisan Rasulullah semata bukan penyambung keteladanan Rasulullah Saw. Bahkan Allah mengecam orang-orang yang hanya bisa mengajar melalui lisan tapi tidak diikuti keteladanan. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman mengapa mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (QS. Surah al-Saff: 2).

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa orang yang mengaku beriman, yang tidak melakukan apa yang sudah dikatakan atau disampaikan kepada orang lain sangatlah dibenci di sisi Allah. Karena orang yang tidak mengintegrasikan ucapan dan perbuatan adalah ciri orang munafik. Misalnya ketika berbicara mengenai pentingnya shalat diawal waktu, orang tua maupun guru

²⁶ Ibnul Qoyyim Al-Jauzi, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1989), h. 359.

²⁷ A. M. A. Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, ed. 4, 2001), h. 3989.

²⁸ Haderani, “Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*, Vol. 12, No. 24, (2019), h. 11.

harus menunjukkan sikap yang baik dengan meninggalkan segala aktivitas yang sedang dilakukan untuk bersegera menyambut panggilan adzan. Hal ini kelak akan dilakukan oleh sang anak ketika mereka dewasa karena visualisasi mereka sudah disuguhkan dengan perilaku yang sedemikian. Namun bila orang tua maupun guru hanya memberikan pengajaran tentang pentingnya shalat diawal waktu tanpa diiringi dengan sikap yang sinkron, maka pembelajaran yang dimaksudkan cenderung menjadi sebuah “omong kosong” belaka.

PENUTUP

Pendidikan ibadah adalah sebuah usaha untuk membentuk manusia (Muslim) yang sejati agar mendapatkan pengetahuan dan pembiasaan untuk beribadah dalam rangka mewujudkan insan kamil yang totalitas dalam penyerahan diri kepada Allah SWT. Dengan harapan manusia (Muslim) yang sudah mendapatkan pendidikan ibadah tersebut mampu menjalani kehidupan sesuai dengan aturan dan ketentuan Allah SWT serta membentuk karakter yang lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Karena sejatinya ibadah adalah segala bentuk perbuatan yang mendatangkan cinta dan ridha dari Allah SWT. Dalam Al-Qur'an prinsip ibadah terdiri dari prinsip kontinuitas (*istiqamah*) dan prinsip ikhlas (hanya kepada Allah).

REFERENSI

- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Bandar Lampung: Phoenix Publisher, 2019.
- Al-Jauzi, Ibnul Qoyyim. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1989.
- Al-Khalidi, Ahmed. “Penerapan Metode Dakwah Maudzah Al-Hasanah Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara”. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*. Vol. 8. No. 2. 2021.
- Al-Naisaburi, Abu Al-Hasan. *Al-Tafsir Al-Basith*. Riyadh: Dekana Riset Ilmiah-Universitas Imam Muhammad bin Saud, 2008.
- Al-Shabuni, M. Ali. *Rawā'i'u al-Bayan: Tafsiru Ayātu al-Ahkāmi Min al-Qur'an*. Beirut: al-Maktabah al-'Ushairiyyah, 2011.
- Al-Shiddeqy, M. Hasbi. *Kuliah Ibadah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- al-Zamakshari, Amr. *al-Kasasyaf*. Beirut: Darul Ma'rifah, 1990.
- Amaliati, Siti. “Konsep Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya Dengan Metode Pendidikan Islam Untuk (Kids Jaman Now)”. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*. Vol. 2. No. 2. 2020.
- Amrullah, A. M. A. Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, ed. 4, 2001.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Haderani. “Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Islam”. *Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*. Vol. 12. No. 24. 2019.
- Hafsah. *PENGEMBANGAN BERIBADAH ANAK USIA DINI*. Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Hatta, A., Tamam, A. M., dan Alim, A. S. *BIMBINGAN ISLAM UNTUK HIDUP MUSLIM (Petunjuk Praktis Menjadi Muslim Seutuhnya Dari Lahir Sampai Mati Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah)*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013.
- Kahar, Abdul. “PENDIDIKAN IBADAH MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY”. *TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 12. No. 1. 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ushairiyyah, 2011.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Tematik (Spiritualitas dan Akhlak)*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- Lutfi, Saiful. *TAFSIR TARBAWI (Menggali Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 160-165)*. Yogyakarta: Idea Press, ed. 1, 2017.
- Nurlaili. “Pendidikan Ibadah Dalam Al-Qur'an”. *Ittihad*, Vol. 1. No. 2. 2017.
- Qowim, Agus Nur. “Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an”. *IQ (Ilmu Al-Qur'an: Jurnal*

- Pendidikan Islam*". Vol. 3. No. 1. 2020.
- Sudarsono. "Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an dan Hadits". *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 4. No. 1. 2018.
- Taimiyah, Ibnu. *Al-'Ubdiyyah*. Beirut: Maktabah al-Islami, ed. 7, 2005.
- Thalib, M. Dahlan. "Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 19. No. 1. 2021.
- TR. Burhanudi. *Islam Agamaku: Buku Teks Pendidikan Agama Islam*. Subang: Royyan Press, 2016.
- Suparman, Heru. "Konsep Pendidikan Modern Dalam Perspektif Al-Qur'an". *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1. 2018.